

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis merupakan suatu hal normal. Persaingan bisnis dapat terjadi dikarenakan adanya pelaku usaha yang satu, dengan yang lainnya memiliki kesamaan di bidang usaha. Hal ini bisa menjadi suatu hal baik dan juga suatu hal yang tidak baik. Sesuatu yang baik adalah si pelaku usaha bisa memacu perusahaannya untuk membuat sebuah produk yang unggul dibanding yang lainnya. Namun apabila persaingan bisnis yang tidak baik adalah ketika pengusaha tidak mampu dalam memproduksi produk yang unggul dikarenakan faktor-faktor yang tidak mampu di penuhi, sehingga menyebabkan perusahaan tersebut kalah bersaing. Dan berdampak pada turunnya laba perusahaan.

Seperti halnya yang terjadi pada Industri Tekstil dan Garment. Belakangan ini sedang mengalami penurunan kinerja dikarenakan banyaknya impor yang masuk ketimbang dengan ekspor yang keluar. hal ini tentunya sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa volume impor kain meningkat selama periode 2016-2018. Tren kenaikan tercatat rata-rata sebesar 31,80 persen per tahun. Pada 2016, lalu impor kain tercatat sebesar 238.219 ton, kemudian meingkat menjadi 291.915 ton pada 2017. Impor kain kembali tumbuh menjadi 413.813 ton pada 2018. Volume impor kain Indonesia terbesar berasal dari China dengan pangsa impor sebesar 67,86 persen pada 2018. Selain China, Indonesia juga mengimpor kain dari Taiwan, Hong Kong, dan Korea Selatan (cnnindonesia.com).

Adapun menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dalam kurun waktu 2018 sampai 2019 telah mendata bahwa 9 pabrik tekstil tutup usaha akibat kalah bersaing dengan produk impor. (cnnindonesia.com)

Era globalisasi mengakibatkan hilangnya batasan-batasan dalam wilayah maupun negara, setiap orang dapat melakukan transaksi ke luar dengan mudah. Perusahaan luar pun dapat melakukan promosi-promosi ke dalam sehingga menyebabkan terjadinya Ke-ke-tat-an dalam persaingan dengan produk impor, yang

menyebabkan beberapa produk lokal menjadi sedikit tersingkir dengan produk impor karna dikatakan bahwa produk impor lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan produk lokal. Padahal tidak juga seperti itu. Lalu Hal ini yang menyebabkan pengusaha-pengusaha tekstil dan garment dalam mengalami penurunan laba. Peneliti mengamati penurunan laba yang terjadi pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2016-2018. Sebagai berikut ini

Tabel 1. Laporan Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garment dengan Laba Negatif 2016-2018

NO	PERUSAHAAN	LABA		
		2016	2017	2018
1	Polychem Indonesia	-20.567.761	-8.637.865	-1.304.581
2	Argo Pantas	-25.717.177	-14.871.847	-8.186.633
3	Century Textile Industry (Saham Biasa)		-1.373.850	-1.382.806
4	Eratex Djaya	1.559.355	-1.762.477	1.059.744
5	Ever Shine Tex	3.127.492	-1.702.399	1.413.112
		-	-	-
6	Panasia Indo Resource	393.567.640	847.049.209	229.988.885
7	Asia Pacific Investama	-356.491	-286.485	170.235
8	Tifico Fiber Indonesia	6.227.268	3.272.209	-494.963
9	Asia Pasific Fibers	-11.868.369	-4.408.564	12.832.260
10	Sunson Textile Manufacturer	-15.752.958	-23.709.834	1.112.038

Sumber data: *Idx.co.id*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada 10 perusahaan tekstil dan garment yang menorehkan laba negatif selama periode 2016 hingga 2018. Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar pada Sub Sektor Bursa Efek Indonesia sebanyak 21 perusahaan. Dari ke-21 perusahaan tersebut hampir setengah diantaranya mengalami perolehan laba yang negatif.

Hal ini menunjukan bahwa keadaan industri Tekstil dan Garment mengalami kondisi yang menurun. Padahal industri Tekstil dan Garment di Targetkan sebagai sektor strategis yang dapat mendorong ekspor di Indonesia agar terus meningkat.

Demi mendukung hal tersebut Pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk mendorong industri tekstil dan gament dalam agar mampu bersaing lebih baik dengan produk hasil dari luar . Berbagai upaya yang dilakukan salah satunya adalah membatasi produk impor yang akan masuk ke Indonesia. Selanjutnya pemerintah telah menertibkan perusahaan industri dan tekstil agar persaingan didalam dapat dikontrol dan cenderung stabil.

Dari fenomena tersebut dapat mengindikasikan bahwa kedepannya akan ada perusahaan lain di sub sektor tekstil dan garment yang akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Padahal pemerintah telah mengupayakan untuk terus menerus mendorong perusahaan tekstil dan garment dalam agar mampu bersaing dengan pengusaha tekstil pihak luar.

Perusahaan Perusahaan menjadi perhatian penting bagi pegawai, pemerintah, investor, nasabah bank dan otoritas pembuat regulasi. Oleh karenanya, dalam model peringatan dini (*early warning system*) dapat berguna sebagai informasi awal untuk mengantisipasi kondinis *financial distress*. Model ini bisa digunakan sebagai sarana pengidentifikasian saat terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan

(Fahmi, 2014, Hlm 93) mendefinisikan *financial distress* ‘merupakan tahap menurunnya keadaan keuangan yang terjadi saat sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi’. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Financial Distress sendiri bisa di prediksi dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya, diantaranya likuiditas, leverage, dan profitabilitas.

Pertama, yaitu likuiditas, likuiditas sendiri diartikan sebagai kemampuan perusahaan melakukan pemenuhan kewajiban perusahaan jangka pendek. Apabila likuiditas suatu perusahaan kecil maka dapat mengindikasikan bahwa asset perusahaan tidak dapat menutupi Hutang perusahaan. Sehingga perusahaan tidak dapat melunasi Hutangnya. Dimana apabila perusahaan mengalami penurunan dalam likuiditasnya, maka terdapat risiko adanya *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Yang kedua yaitu profitabilitas, diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan memaksimalkan aset-aset perusahaan dan modal saham tertentu. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi dan positif menunjukkan perusahaan tersebut telah baik dalam mencetak laba. Namun sebaliknya jika perusahaan profitabilitasnya kecil dan negatif maka perusahaan tersebut terindikasi *Financial Distress*.

Yang ketiga yaitu leverage, adalah rasio yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan mengalokasikan hutangnya pada kegiatan operasional perusahaannya dan aktiva-aktiva perusahaan. leverage menunjukkan berapa besar kegiatan operasional perusahaan dipenuhi oleh utang. Dimana apabila nilai leverage suatu perusahaan tinggi dapat mengakibatkan tingginya juga risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Berikut merupakan hasil Penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu yang mendukung topik penelitian kali ini yang pertama oleh Fatimah, Akhmad Toha, Aryo Prakoso (2019) yang berjudul "*The Influence Of Liquidity, Leverage, And Profitability Ratio On Financial Distress*" mengatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Financial distress. Namun *Leverage* berpengaruh terhadap Financial distress. Selanjutnya peneliti yang dilakukan oleh Winwin Yadiati (2017) "*The Influence Of Profitability On Financial Distress : A Research On Agricultural Companies Listed In Indonesian Stock Exchange*" yang berfokus pada Profitabilitas mengemukakan bahwa Profitabilitas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Dan ada penelitian yang dilakukan oleh Erni MASdupi, Abel Tasman, Atri Davista (2018) dengan judul "*Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitaas Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*". Mengatakan bahwa Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas, seluruhnya berpengaruh Negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Peneliti akan melakukan sebuah penelitian berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang menunjukkan masih adanya perbedaan (*Gap Research*) mengenai Analisis Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Financial Distress. Penelitian ini dilakukan atas dasar kaingin tahuan peneliti bahwasannya seberapa berpengaruh Profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam mempengaruhi

financial distress. Peneliti memilih Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI sebagai objek Penelitian

Mengetahui Bersama bahwasannya kondisi Tekstil dan Garment sedang mengalami penurunan maka penelitian ini dilakukan untuk memprediksi perusahaan-perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI mana saja yang akan mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan melihat Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam laporan keuangan tersebut. Dengan melihat data keuangan tahun 2016 hingga 2018.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijabarkan diatas serta *Gap Research* yang masih ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan Perusahaan Tekstil dan Garmnet sebagai objek penelitiannya. Sehingga peneliti memutuskan judul yang akan diteliti dengan judul “**Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada perusahaan Tekstil Dan Garment yang terdaftar di BEI**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- b. Apakah Leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- c. Apakah Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*.
- b. Untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas *Financial Distress*.
- c. Untuk mengetahui Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, jadi penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak informasi baik secara teoritis dan praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan untuk mengetahui *Financial distress* dipengaruhi oleh Kinerja Keuangan serta untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dan untuk dijadikan referensi penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *Early Warning System* bagi perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress*.
- b. Untuk pemerintah agar dapat memberikan pengawasan terhadap perusahaan tekstil dan garment yang sekiranya akan mengalami kesulitan keuangan, serta memberikan wawasan kepada masyarakat agar mendukung produk tekstil dan garment dalam negeri